



PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Diva Aura Assyfa^{a*}, Kholidiah^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; divaaura427@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma; Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Jurusan Akuntansi; kholidiah@ukws.ac.id, Universitas Wijaya Kusuma; Jalan Dukuh Kupang XXV No.54, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur

* Penulis Korespondensi: Diva Aura Assyfa

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of profitabilitas, capital intensity, inventory intensity on food and beverage manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Tax avoidance is the practice of legally managing tax obligations by exploiting existing tax regulations to reduce the tax burden that must be paid. This study uses a quantitative approach with a causal associative research type. The sampling technique used is purposive sampling, namely all food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the consecutive research period, namely 2020-2024. The analysis process was carried out using SPSS software. The results of the study indicated that profitabilitas, capital intensity, inventory intensity do not have a significant effect on tax avoidance. This finding indicates that level of influenced by other factorcs outside the research model.

Keyword: Profitabilitas, Capital intensity, Inventory intensity, Tax Avoidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, capital intensity, inventory intensity pada perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penghindaran pajak merupakan praktik pengaturan kewajiban pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang berlaku untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian berturut-turut, yaitu tahun 2020–2024. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, dan inventory intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan internal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Profitabilitas, Capital intensity, Inventory intensity, penghindaran pajak

1. PENDAHULUAN

Sektor manufaktur makanan dan minuman memegang peran strategis dalam menopang aktivitas perekonomian nasional. Sebagai salah satu subsektor industri pengolahan yang memiliki nilai tambah tinggi, industri ini tidak hanya berfungsi mengolah bahan baku menjadi produk konsumsi bernilai jual, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menjaga ketahanan pangan, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor nonmigas, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, dan penerapan teknologi modern, sektor makanan dan minuman berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penguatan daya saing

industri nasional di pasar global (Putra dkk., 2025). Melalui penerapan inovasi produk, efisiensi operasional, serta integrasi teknologi digital dalam proses produksi dan distribusi, sektor manufaktur makanan dan minuman berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri, serta mendorong pemerataan ekonomi di berbagai wilayah. Namun demikian, di balik kontribusi positif tersebut, sektor ini juga menghadapi tantangan signifikan terkait dengan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Kompleksitas struktur biaya produksi, dinamika harga bahan baku, serta fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi dapat membuka peluang bagi praktik penghindaran pajak, yakni upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal namun bertentangan dengan prinsip keadilan dan etika perpajakan.

Sektor manufaktur makanan dan minuman berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri, serta mendorong pemerataan ekonomi di berbagai wilayah. Namun demikian, di balik kontribusi positif tersebut, sektor ini juga menghadapi tantangan signifikan terkait dengan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Kompleksitas struktur biaya produksi, dinamika harga bahan baku, serta fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi dapat membuka peluang bagi praktik penghindaran pajak, yakni upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal namun bertentangan dengan prinsip keadilan dan etika perpajakan. Dalam jangka panjang, praktik penghindaran pajak di sektor manufaktur makanan dan minuman berpotensi mengurangi kontribusi fiskal terhadap negara dan menghambat terciptanya iklim usaha yang sehat. Ketika penerimaan pajak menurun akibat praktik penghindaran pajak, beban fiskal akan bergeser kepada kelompok wajib pajak yang patuh, sehingga menciptakan ketidakadilan dan menurunkan kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan (Sari dkk., 2023).

Penghindaran pajak membawa sejumlah kerugian yang signifikan, baik bagi negara maupun bagi perusahaan itu sendiri. Faktor – faktor seperti Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* diduga mempengaruhi kecenderungan Perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Ketiga faktor tersebut mencerminkan bagaimana karakteristik keuangan perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan dalam melakukan penghindaran pajak (Niandari & Novelia, 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan tindakan perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajaknya dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum yang berlaku (Ardhanawati & Murtanto, 2023). Perusahaan yang memiliki orientasi laba tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak sebagai bagian dari upaya efisiensi fiskal untuk meningkatkan laba setelah pajak. Strategi yang digunakan antara lain melalui pemilihan metode akuntansi tertentu, pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan biaya, hingga rekayasa struktur modal. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat penghindaran pajak adalah *Effective Tax Rate (ETR)*, di mana semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan (Kurniawan & Triyono, 2024).

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kasmir (2020) menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam analisis keuangan antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Pada sektor manufaktur makanan dan minuman, tingkat persaingan yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, serta tekanan untuk menjaga efisiensi operasional mendorong perusahaan untuk lebih strategis dalam mengelola beban pajaknya. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak yang besar, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak guna menekan kewajiban fiskal dan meningkatkan laba setelah pajak. Seperti Kurniawan dan Triyono (2024) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nursari dan Nazir (2023) juga meneliti pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan leverage terhadap penghindaran pajak pada

perusahaan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan teori agensi, di mana manajer berupaya memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan mengoptimalkan laba bersih perusahaan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada sektor makanan dan minuman di Indonesia.

2.3 Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan tingkat penggunaan aset tetap dalam aktivitas operasional perusahaan. Menurut Marlinda dkk (2020), *capital intensity ratio* menunjukkan proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap seperti gedung, peralatan, dan teknologi dibandingkan dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula beban penyusutan yang timbul, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan. Dengan demikian, *capital intensity* berpotensi menjadi salah satu determinan utama penghindaran pajak. Dalam praktiknya, perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak melalui pengelolaan biaya penyusutan. Beban penyusutan dapat dijadikan strategi untuk menurunkan laba sebelum pajak, sehingga mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi pula potensi terjadinya penghindaran pajak (Fatimah dkk., 2021). Dengan demikian, analisis terhadap hubungan antara *capital intensity* dan praktik penghindaran pajak pada sektor manufaktur makanan dan minuman menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur aset dan keputusan investasi berkontribusi terhadap perilaku fiskal perusahaan di Indonesia (Fatimah dkk., 2021). Seperti Sari, Iswanaji, dan Nugraheni (2023) yang meneliti pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa aset tetap tetap menjadi faktor dominan dalam penentuan strategi *tax planning* akibat besarnya nilai depresiasi yang bisa dimanfaatkan sebagai pengurang pajak. Selanjutnya, Nursari dan Nazir (2023) juga meneliti pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor karakteristik aset tetap perusahaan lebih dominan dalam menentukan strategi pajak dibandingkan pengelolaan persediaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada sektor makanan dan minuman di Indonesia.

2.4 Inventory Intensity

Inventory intensity menunjukkan proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan dan menggambarkan seberapa besar dana perusahaan yang tertanam dalam bentuk persediaan. (Anggriantari & Purwantini, 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* tinggi memiliki fleksibilitas dalam menentukan metode penilaian persediaan yang dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak karena dapat mengatur waktu pengakuan biaya dan pendapatan. Dalam konteks sektor manufaktur makanan dan minuman, konsep *inventory intensity* memiliki relevansi yang kuat karena perusahaan dalam sektor ini sangat bergantung pada pengelolaan persediaan sebagai bagian utama dari proses produksinya. Dengan demikian, *inventory intensity* menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis penghindaran pajak pada sektor manufaktur makanan dan minuman di Indonesia. Seperti penelitian Niandari dan Novelia (2022) meneliti profitabilitas, *leverage*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki laba tinggi dan tingkat persediaan besar menggunakan fleksibilitas akuntansi persediaan untuk mengoptimalkan perhitungan beban pajaknya. Selain itu, Sari dan Indrawan (2022) menemukan bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh. Penelitian ini menegaskan bahwa struktur aset lebih menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dibandingkan tingkat laba yang diperoleh. Semakin besar proporsi aset tetap dan persediaan, semakin fleksibel perusahaan dalam mengatur beban depresiasi serta biaya produksi, sehingga memengaruhi nilai pajak terutang. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada Perusahaan sektor makanan dan minuman di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antar variabel yang dapat diukur menggunakan angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian berturut-turut, yaitu tahun 2020–2024. Pemilihan sektor manufaktur makanan dan minuman didasarkan pada perannya yang strategis dalam mendukung perekonomian nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta penyediaan kebutuhan konsumsi masyarakat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara statistik. Data kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak yang diukur melalui perhitungan rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dan telah tersedia dalam bentuk publikasi resmi. Data sekunder dipilih karena informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan historis perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara terbuka, seperti situs resmi BEI, situs resmi masing masing Perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Beberapa tahapan analisis yang dilakukan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta pengujian hipotesis yang terdiri atas uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	175	.15	.30	.2261	.04541
Profitabilitas	175	.00	3.01	.2521	.34725
Capital Intensity	175	.30	.79	.5354	.14404
Inventory Intensity	175	.10	.50	.2941	.11693
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah N (observasi penelitian) ini berjumlah 175 data.

Penghindaran pajak Nilai minimum sebesar 0,15 menunjukkan tingkat penghindaran pajak terendah pada perusahaan sampel, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,30 menunjukkan tingkat penghindaran pajak tertinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2261 yang menggambarkan bahwa secara umum perusahaan berada pada tingkat penghindaran pajak yang cenderung moderat, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,04541 menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil sehingga tingkat penghindaran pajak antarperusahaan tidak berbeda jauh

Profitabilitas Nilai minimum sebesar 0,00 menunjukkan adanya perusahaan yang tidak menghasilkan laba, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,01 menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat laba yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2521 yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berada pada tingkat sedang, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,34725 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antarperusahaan memiliki variasi yang cukup besar.

Capital Intensity nilai minimum sebesar 0,30 menunjukkan proporsi aset tetap terendah terhadap total aset, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,79 menunjukkan proporsi aset tetap tertinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5354 yang menggambarkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat intensitas modal yang relatif tinggi, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,14404 menunjukkan bahwa variasi struktur aset tetap antarperusahaan berada pada tingkat sedang.

Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Diva Aura Assyfa)

Inventory Intensity nilai minimum sebesar 0,10 menunjukkan proporsi persediaan terendah terhadap total aset, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,50 menunjukkan proporsi persediaan tertinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2941 yang menggambarkan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat intensitas persediaan yang moderat, sementara nilai standar deviasi sebesar 0,11693 menunjukkan bahwa perbedaan pengelolaan persediaan antarperusahaan masih berada dalam batas wajar.

4.2 ASUMSI KLASIK

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		175
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.04483894
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.087
	<i>Positive</i>	.087
	<i>Negative</i>	-.076
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.155
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.138
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,138, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga data residual dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,155 juga menunjukkan bahwa penyimpangan antara distribusi data dan distribusi normal berada dalam batas yang dapat diterima, sehingga model regresi memenuhi kriteria asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis statistik lanjutan.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.961	1.041
	<i>Capital Intensity</i>	.960	1.041
	<i>Inventory Intensity</i>	.999	1.001
<i>a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak</i>			

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.3, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini penting untuk memastikan bahwa estimasi koefisien regresi tidak mengalami distorsi akibat korelasi tinggi antar variabel bebas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>				
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	T
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	
			<i>Beta</i>	
				Sig.

1	(Constant)	0.043	0.008		5.767	0.000
	Profitabilitas	-0.004	0.005	-0.058	-0.742	0.459
	<i>Capital Intensity</i>	-0.001	0.011	-0.008	-0.106	0.916
	<i>Inventory Intensity</i>	-0.009	0.014	-0.047	-0.621	0.535

a. *Dependent Variable*: ABSRES

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Profitabilitas sebesar 0,459, *Capital Intensity* sebesar 0,916, dan *Inventory Intensity* sebesar 0,535, yang seluruhnya lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, karena variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai residual absolut, dan dengan demikian model regresi memenuhi asumsi klasik serta layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.4 Analisa regresi Berganda

Tabel 4.5 Analisa Regresi Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	0.244	0.016		15.317	0.000
	Profitabilitas	-0.007	0.010	-0.055	-0.718	0.474
	<i>Capital Intensity</i>	0.001	0.024	0.004	0.049	0.961
	<i>Inventory Intensity</i>	-0.058	0.029	-0.148	-1.965	0.051

a. *Dependent Variable*: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,244 - 0,007X_1 + 0,001X_2 - 0,058X_3 + e$$

Nilai koefisien sebesar 0,244 menunjukkan bahwa apabila variabel Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity diasumsikan bernilai nol atau konstan, maka tingkat Penghindaran Pajak diprediksi berada pada angka 0,244, yang berarti terdapat tingkat dasar penghindaran pajak yang dimiliki perusahaan tanpa dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,007 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat profitabilitas akan menurunkan tingkat Penghindaran Pajak sebesar 0,007, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan penghindaran pajak, meskipun arah pengaruh tersebut relatif lemah.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Capital Intensity* akan meningkatkan tingkat Penghindaran Pajak sebesar 0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan positif, namun pengaruhnya sangat kecil terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,058 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada *Inventory Intensity* akan menurunkan tingkat Penghindaran Pajak sebesar 0,058, yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara intensitas persediaan dan tingkat penghindaran pajak yang relatif lebih kuat dibandingkan variabel lain dalam model.

4.3 UJI HIPOTESIS

Tabel 4.6 Uji Parsial (t)

<i>Coefficients^a</i>					
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	
1	(Constant)	0.244	0.016		15.317

Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Diva Aura Assyfa)

	Profitabilitas	-0.007	0.010	-0.055	-0.718	0.474
	<i>Capital Intensity</i>	0.001	0.024	0.004	0.049	0.961
	<i>Inventory Intensity</i>	-0.058	0.029	-0.148	-1.965	0.051

a. *Dependent Variable: Penghindaran Pajak*

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji t, variabel Profitabilitas (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,474 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan tidak memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak. Dengan kata lain, perbedaan tingkat profitabilitas antarperusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan atau penurunan praktik penghindaran pajak. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan, baik yang memiliki laba tinggi maupun rendah, cenderung tetap mematuhi ketentuan perpajakan atau memiliki strategi pajak yang relatif seragam.

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Capital Intensity* (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,961 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak memiliki kontribusi nyata terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak. Dengan kata lain, perbedaan tingkat intensitas modal antarperusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Kondisi ini dapat terjadi karena kebijakan perpajakan atas aset tetap dan penyusutan telah diatur secara ketat sehingga ruang untuk melakukan penghindaran pajak melalui struktur aset relatif terbatas.

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Inventory Intensity* (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,051 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi persediaan perusahaan tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak. Dengan kata lain, perbedaan tingkat intensitas persediaan antarperusahaan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan atau penurunan praktik penghindaran pajak. Kondisi ini dapat terjadi karena pengelolaan persediaan lebih berfokus pada efisiensi operasional daripada strategi perpajakan.

4.4 UJI SIMULTAN (F)

Tabel 4.7 Uji Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	0.009	3	0.003	1.450	.230 ^b
	Residual	0.350	171	0.002		
	Total	0.359	174			

a. *Dependent Variable: Penghindaran Pajak*

b. *Predictors: (Constant), Inventory Intensity, Profitabilitas, Capital Intensity*

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji F (uji simultan), diperoleh nilai F hitung sebesar 1,450 dengan tingkat signifikansi 0,230 $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak. Artinya, perubahan tingkat profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

4.5 UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.157	.025	.008	.04523

Predictors: (Constant), Inventory Intensity, Profitabilitas, Capital Intensity

Sumber: Output SPSS versi 21, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai R Square sebesar 0,025 atau 2,5%, yang berarti variabel independen yaitu Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak sebesar 2,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 97,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kebijakan perpajakan perusahaan, praktik manajemen pajak, struktur kepemilikan, kualitas tata kelola perusahaan, serta faktor regulasi dan kondisi ekonomi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 PEMBAHASAN

4.6.1 Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi maupun rendah cenderung menerapkan kebijakan perpajakan yang relatif sama, sehingga perbedaan tingkat profitabilitas tidak menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dibandingkan dengan upaya agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Manajemen perusahaan mempertimbangkan risiko hukum dan reputasi yang dapat timbul apabila melakukan strategi pajak yang terlalu agresif. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas tidak menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan terkait strategi penghindaran pajak.

4.6.2 Capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat investasi aset tetap yang tinggi maupun rendah tetap menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya regulasi perpajakan yang mengatur secara ketat terkait perlakuan pajak atas aset tetap, khususnya dalam hal penyusutan. Perusahaan memiliki ruang yang terbatas untuk memanfaatkan kebijakan penyusutan sebagai sarana pengurangan beban pajak secara agresif. Dengan demikian, tingkat *capital intensity* tidak menjadi faktor yang menentukan perilaku penghindaran pajak.

4.6.3 Inventory intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Perusahaan lebih memfokuskan pengelolaan persediaan pada aspek efisiensi operasional dan kelancaran produksi daripada untuk tujuan penghematan pajak.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena perlakuan pajak atas persediaan telah diatur secara jelas dalam peraturan perpajakan. Perusahaan tidak memiliki keleluasaan yang besar untuk memanipulasi nilai persediaan sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak. Oleh sebab itu, perbedaan tingkat *inventory intensity* tidak menimbulkan perbedaan yang berarti dalam praktik penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak menjadi faktor penentu dalam praktik penghindaran pajak. Artinya, tinggi atau rendahnya profitabilitas perusahaan tidak menyebabkan perubahan yang berarti terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi investasi perusahaan pada aset tetap tidak memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, perbedaan tingkat capital intensity antarperusahaan tidak berdampak nyata terhadap praktik penghindaran pajak.

Inventory Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor yang menentukan dalam praktik penghindaran pajak. Artinya, perbedaan tingkat inventory intensity tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan atau penurunan penghindaran pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* sebagai variabel independen dalam menjelaskan penghindaran pajak. Sampel penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel independen lain yang relevan, seperti tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan struktur kepemilikan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, memperluas periode pengamatan dan jumlah sampel supaya hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi, dan menggunakan proksi alternatif dalam mengukur penghindaran pajak, seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book Tax Difference* (BTD), sehingga dapat dilakukan perbandingan hasil antarpengelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]I. A. Putra, F. Azmi, dan A. N. Hidayati, “Peran industri halal dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi indonesia,” *J. MEDIA Akad.*, vol. 3, no. 5, 2025.
- [2]N. Niandari dan F. Novelia, “Profitabilitas , leverage , inventory , intensity ratio , dan praktek penghindaran pajak,” vol. 6, hal. 2304–2314, 2022.
- [3]K. R. Sari, C. Iswanaji, dan A. P. Nugraheni, “PENGARUH LEVERAGE , CAPITAL INTENSITY , DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI,” vol. 3, no. 1, hal. 13–24, 2023.
- [4]F. D. Kurniawan, “Economics and Digital Business Review Pengaruh Corporate Social Responsibility , Leverage , Profitabilitas , Capital Intensity , dan Inventory Intensity , Terhadap Penghindaran Pajak,” vol. 5, no. 1, hal. 347–358, 2024.
- [5]Y. Terdaftar dan D. I. Bei, “PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE , CAPITAL INTENSITY , DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI,” vol. 3, no. 1, hal. 1889–1898, 2023.
- [6]C. D. Anggriantari dan A. H. Purwantini, “Pengaruh Profitabilitas , Capital intensity , Inventory intensity , Dan Leverage,” hal. 137–153, 2020.
- [7]M. R. Sari dan I. G. A. Indrawan, “Pengaruh kepemilikan instutional , capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance,” vol. 6, hal. 4037–4049, 2022.